

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang permasalahan

Dalam sejarah perkembangan dan pertumbuhan agama Islam di Indonesia, organisasi Muhammadiyah telah mewarnahi arah perkembangan tersebut dan organisasi ini termasuk salah satu organisasi keagamaan yang cukup populer di Indonesia. Dukungan sistem organisasi, amal usaha dan etos amaliah yang tinggi mendorong Muhammadiyah berproses secara intensif dalam masyarakat, sehingga memperoleh pengakuan masyarakat dan berhasil menempatkan diri sebagai salah satu poros kepemimpinan sosial di luar sektor pemerintah.

Dalam sejarahnya, organisasi Muhammadiyah tumbuh dan berkembang bersamaan dengan tumbuhnya kesadaran kebangkitan nasional setelah organisasi Budi Utomo dan Serikat Islam. Munculnya organisasi ini terutama bermuara pada kenyataan di masyarakat, terjadinya kepincangan-kepincangan dalam memahami ajaran agama, mencampuranya praktek-praktek bid'ah, khurafat dan tachayul atau lebih dikenal dengan istilah TBC di kalangan masyarakat kala itu.

Di tengah proses sosial tersebut K.H. Ahmad Dahlan

melakukan pembaharuan-pembaharuan keagamaan baik secara pribadi maupun dengan menggunakan media organisasi permanen Muhammadiyah. Kenyataan Keberagaman pemikiran keagamaan masyarakat Jawa telah menjadi perubahan mendasar yang merintis terbentuknya embrio alternatif. Organisasi ini mampu dan berani memberikan pilihan-pilihan kepada individu pemeluk agama. Keberanian memilih pendapat keagamaan adalah persoalan yang baru dalam setting sejarah keagamaan di daerah ke-Jawen.

Makna kehadiran Ahmad Dahlan dalam pembaharuan pemikiran keagamaan tidak terlepas dari gejala pudarnya struktur sosial tradisional. Perubahan yang terjadi di Yogyakarta menempatkan kehadiran Muhammadiyah sebagai simbol manifestasi kesadaran kolektif, sekaligus sebagai penolakan terhadap otoritas paternalistik tradisional maupun birokrasi kolonial. Dengan demikian liberalisasi pemikiran Muhammadiyah telah memobilisasi pembaharuan sosial yang bersifat nasionalistik. Dalam hal ini Muhammadiyah merupakan ideologi perlawanan yang berorientasi pada pembaharuan sosial yang mempertahankan Islam sebagai identitas kultural yang menolak otoritas birokrasi kolonial.

Sebagai suatu gerakan, Muhammadiyah menggunakan pendekatan kultural untuk merealisasikan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam wujud kesalahan aktual terhadap

terjadinya praktek-praktek nilai animisme dan dinamisme dalam masyarakat. Sehingga Muhammadiyah perlu untuk menghilangkan praktek-praktek yang tidak sesuai dengan aqidah Islam. Dalam perkembangannya, Muhammadiyah muncul selalu mengedepankan pada nilai-nilai dan azas Islam. Berusaha membersihkan Islam dari segala pengaruh yang tidak sesuai ajaran Islam.

Dalam dekade akhirnya Muhammadiyah mampu menyebarkan keberbagai pelosok pulau Indonesia termasuk di Kabupaten Lamongan Kecamatan Brondong Desa Erengkok. Muhammadiyah disini tumbuh dan berkembang ketika melihat praktek-praktek yang dilakukan masyarakat setempat banyak menyimpang dari ajaran Islam. Dimana, masih menjamurnya praktek-praktek kepercayaan animisme dan dinamisme masih melekat di sebagian masyarakat.

Masyarakat yang sudah memeluk agama Islam akhirnya terjebak pada nilai-nilai aslinya (budaya animisme dan dinamisme). Pencampuradukan antara ajaran agama dan kepercayaan akhirnya sering dilakukan. Kondisi demikian akhirnya menimbulkan kepincangan-kepincangan ajaran Islam, praktek-praktek Tahayyul, bid'ah dan khuroffat masih banyak dilakukan.

Melihat kondisi demikian, Bapak M. Saidun (1970) baik lewat organisasi Muhammadiyah maupun secara individu melakukan perombakan dan pembaharuan pola pikir

dan pemahaman ajaran Islam di masyarakat ini. Lewat organisasi ini akhirnya usaha-usaha yang dilakukan banyak menemui hasil. Pemahaman tentang Islam pun akhirnya dengan mudah difahami masyarakat, lewat beberapa amal usaha yang dilakukan Muhammadiyah pada masyarakat ini. Dari gambaran sedikit tentang organisasi ini di desa Brengkok Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan, penulis merasa tertarik untuk melihat seberapa jauh sebenarnya pengaruh Muhammadiyah dalam kiprahnya memberiri pemahaman mengenai Islam di masyarakat tersebut.

B. Penegasan Judul

Dalam bab perdana ini, penulis mencoba memeparakan dan mengemukakan penegasan judul dari skripsi yang sengaja penulis beri judul, "AKTIFITAS MUHAMMADIYAH BRENGKOK KECAMATAN BRONDONG KABUPATEN LAMONGAN". Sebagai pra pembahasan judul diatas tentu sangat penting untuk diuraikan terlebih dahulu kata demi kata dari maksud judul di atas agar dapat di mengerti dan di pahami serta untuk menghindari kesalahpahaman dari pembaca skripsi yang sederhana ini.

Adapun uraian dari judul diatas adalah sebagai berikut :

1. Aktifitas : Kegiatan.¹
2. Muhammadiyah : Dapat ditinjau dari dua segi :
 - a. Segi bahasa : Muhammadiyah asal dari bahasa Arab "Muhammad" yaitu nama nabi terakhir , kemudian mendapat akhiran "Yah" nisbah (menjeniskan) artinya "Pengikut Muhammad SAW."²
 - b. Segi Istilah: Pengertian Muhammadiyah dari segi istilah adalah merupakan penjabaran dari defenisi secara bahasa .Maka dalam hal ini penulis mengambil rujukan dari defenisi yang dikemukakan oleh para ahli. Menurut Sholikhin Salam pengertian Muhammadiyah dari segi istilah sebagai bnerikut :

"Muhammadiyah merupakan istilah mengingat sifat, watak dan tujuannya, yaitu menghimpun umat islam untuk mengikuti jejak langkah nabi Muhammad

¹.Dikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai pustaka, Jakarta, 1989, hlr. 684

².Musthofa Kamel Paeyu dan Chusnan Yusuf, Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam, persatuan, Jogyakarta, 1975, hlm. 7

SAW".³

Ditegaskan lagi oleh M. Yunan Yusuf bahwa pengertian Muhammadiyah menurut istilah adalah : "Gerakan islam yang didirikan oleh K.H Akhmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H yang bertepatan dengan tanggal 18 Nopember 1912 di Yogyakarta."⁴

Dari uraian diatas baik menurut bahasa maupun menurut istilah dapat disimpulkan bahwa pengertian Muhammadiyah adalah merupakan gerakan Islam yang didirikan oleh K.H Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H / 18 Nopember 1912 M di Yogyakarta yang mempunyai maksud dan tujuan menjunjung agama islam sehingga terwujud masyarakat utama, adil dan makmur yang diridloi oleh Allah SWT".

3. Berengkok : Adalah nama sebuah desa yang terletak
disebuah pantai utara laut Jawa berada

³ Mangono puspo Suwarno, Gerakan Islam Muhammadiyah, persatuan, Yogyakarta, 1989, hlm. 27

⁴ M. Yunan Yusuf, Muhammadiyah kaitan pengantar, Yayasan pembaharu, Jakarta, 1988, hlm. 25

diantara wilayah desa SedayuLawas sebelah timur dan desa Sidomukti di sebelah barat. Desa ini juga terletak di wilayah kecamatan Brondong juga termasuk wilayah KDH Dati II Lamongan.

Jadi yang penulis maksud pada judul skripsi diatas adalah : suatu yang di timbulkan oleh Muhammadiyah dalam menghimpun umat islam untuk mengikuti jejak Nabi Muhammad SAW terutama pada desa Brengkok sehingga konsekwensi keislaman benar-benar mengarah pada Al Qur'an dan Hadist dengan menghilangkan segala bid'ah, Tahayyul dan Khurafat.

C. Alasan Memilih Judul

Setelah mengetahui mana arah yang akan ditempuh dalam membahas skripsi ini, maka alasan penulis mengangkat judul di atas dapat di kemukakan sebagai berikut :

1. Muhammadiyah adalah merupakan organisasi keislaman yang didirikan oleh K.H Ahmad Dahlan yang berorientasi pada perubahan terhadap masyarakat.
2. Adanya ketimpangan di kalangan tokoh masyarakat yang ingin menjadikan desa Brengkok sebagai basis agama dengan satu organisasi islam.

3. Muhammadiyah mempunyai peran yang sangat besar dalam mengembangkan nilai-nilai islam di masyarakat.
4. Masyarakat desa Brengkok termasuk desa dipinggiran pantai utara pesisir jawa yang mayoritas penduduknya beragama Islam yang memiliki komitmen terhadap agamanya, tetapi kenyataannya mereka masih memegang kuat tradisi yang bertentangan dengan agama Islam.

D. Lingkup Bahasa dan Rumusan Masalah

1. Lingkup Bahasan

Sesuai dengan judul di atas, maka yang menjadi lingkup pembahasan dalam gerakan Muhammadiyah di desa Brengkok Kec. Brondong Kab. Lamongan, sebagai berikut:

- a. Mengkaji lebih lanjut kondisi umat islam di desa Brengkok sebelum masuknya Muhammadiyah.
- b. Menela' a lebih lanjut bagaimana amal usaha Muhammadiyah di desa Brengkok.
- c. Peran dan pengaruh Muhammadiyah di desa Brengkok, khususnya mengenai dimensi keagamaan.
- d. Kondisi sosial masyarakat di desa Brengkok kec. Brondong Kab. Lamongan.

2. Rumusan Masalah

Adapun gambaran tentang pengkajian pengaruh Muhammadiyah terhadap pemahaman ajaran islam di

desa Brengkok dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Bagaimana kondisi umat islam di desa Brengkok sebelum dan sesudah masuknya organisasi Muhammadiyah, baik dari segi kuantitas penganutnya maupun kualitas pemahanan keislamannya.
- b. Bagaimana berdirinya organisasi Muhammadiyah di desa Brengkok.
- c. Bagaimana bentuk amal usaha organisasi Muhammadiyah di desa Brengkok.
- d. Bagaimana pengaruh organisasi Muhammadiyah terhadap pemahaman Islam di desa Brengkok.

E. Tujuan Penulisan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk memberi penjelasan kondisi masyarakat desa Brengkok sebelum dan sesudah masuknya organisasi Muhammadiyah.
2. Untuk memberi penjelasan sejauh mana pengaruh Muhammadiyah terhadap pemahaman agama Islam pada masyarakat desa Brengkok.
3. Agar memperoleh kejelasan tentang hasil-hasil yang di capai organisasi Muhammadiyah dalam amal usahanya sebagai organisasi sosial keagamaan.
4. Menjelaskan pada masyarakat yang masih condong

melaksanakan ajaran agama yang masih belum jelas dan tegas sumbernya.

F. Metode Penelitian

1. Penentuan Populasi

Menurut Dr. Suharsimi Arikunto, bahwa yang dimaksud dengan populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.⁵

Sedang menurut Prof. Drs. Sutrisno Hadi, MA, bahwa yang dimaksud populasi adalah semua individu untuk siapa kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel hendaknya digeneralisasikan.⁶

Bertolak dari kedua pendapat tersebut dapat diambil pengertian bahwa populasi adalah keseluruhan sasaran penelitian. Dengan demikian yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga masyarakat desa Brengkok.

2. Penentuan Sampel

Yang dimaksud sampel menurut Dr. Suharsimi Arikunto adalah : "Sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Dinamakan penelitian sampel

⁵ Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian: suatu pendekatan praktik, Rineke cipta, Jakarta, 1993, hlm. 102

⁶ Sutrisno Hadi, Metodologi Riset I dan II, Andi Opsett, Yogyakarta, 1990, hlm. 70

apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel.⁷

Sedang sampel menurut Sutrisno Hadi adalah : "Sebagian dari individu yang diteliti⁸. Demikian juga dalam suatu penelitian baru dapat dilaksanakan dengan menggunakan penelitian sampel apabila keadaan subyek dalam populasi benar-benar homogen⁹

Berangkat dari beberapa pendapat tersebut, dalam penelitian ini subyek yang ada benar-benar homogen, sehingga dalam penelitian ini penulis tidak mungkin untuk meneliti seluruh populasi tidak mungkin untuk meneliti seluruh populasi yang ada. Untuk itu, agar penelitian ini tetap sebagaimana tujuan semula yaitu untuk menemukan generalisasi secara umum, maka penulis memakai penelitian sampel, artinya penelitian ini tidak meneliti populasi yang ada, tapi hanya meneliti sekelompok kecil saja atau sebagian (mewakili).

Berkaitan dengan hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Prof. Dr. Winarno Surachmad, M.Sc,Ed., bahwa :

7 *Subarsimi Arikunto, Op.cit., hlm. 104

8 *Sutrisno Hadi, Op.cit., hlm. 70

9 *Subarsimi Arikunto, Op.cit., 105

Karena tidak memungkinkannya menyelidiki selalu langsung menyelidiki segenap populasi, padahal tujuan penyelidikan adalah menemukan generalisasi yang berlaku secara umum . maka seringkali penyelidikan terpaksa menggunakan sebagian saja dari populasi, yakni sebuah sampel, yang di pandang representatif terhadap populasi itu. Karena itulah maka penarikan atau pembuatan sampel (yakni penarikan sebagian dari populasi untuk mewakili seluruh populasi) adalah penting¹⁰

Berdasarkan pendapat diatas bahwa yang penting dalam pengambilan sampel dapat mewakili populasi yang dijadikan obyek penelitian, namun dalam hal ini tidak ada sesuatu ketetapan beberapa jumlah sampel yang harus di ambil dari jumlah populasi, tetapi dalam hal ini tidak boleh dijadikan keraguan dalam penyelidikan .

Sebagai mana dalam bukunya "Methodologi Research", Sutrisno Hadi mengungkapkan bahwa: Sebenarnya tidak ada sesuatu ketetapan yang mutlak berapa persen suatu sampel harus diambil dari populasi, ketiadaan ketetapan yang mutlak itu tidak perlu menimbulkan keraguan-raguan pada seorang penyelidik¹¹

Sesuai dengan pendapat diatas memang tidak

10. Winarno Surachmad, Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar: metode ilmiah, Tarsito, Bandung, 1989, hlm. 84

11. Sutrisno Hadi, Op.cit., hlm. 73

ada ketetapan berapa jumlah sampel yang harus diambil dalam suatu penelitian. Namun ada beberapa ahli yang memberikan penentuan jumlah sampel, seperti pendapat Suharsimi Arikunto, bahwa :

"Untuk sekedar ancar-ancar maka apabila subyeknya kurang dari seratus, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya subyeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20 - 25% atau lebih, tergantung setidak-tidaknya dari :

- a. Kemampuan penelitian dilihat dari segi waktu, tenaga, dan dana.
- b. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyaek.
- c. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti.¹²

Oleh sebab itu, memang karena keterbatasan waktu dana dan luasnya wilayah, disamping itu merupakan teori jumlah persen dalam jumlah h sampel tersebut, maka besarnya sampel yang di ambil adalah 100 orang / responden. Adapun 100 responden adalah terinci sebagai berikut :

- 50 responden dari anggota Muhammadiyah.
 - dan 50 responden berasal dari masyarakat umum.
- Dalam hal ini berarti jenis atau tehnik yang digunakan dalam penelitian sampel disini adalah tehnik " Purposive Sampel ", karena sampel yang penulis gunakan memang mempunyai hubungan yang

¹² Suharsimi Arikunto, Op cit, hlm. 107

erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Hal ini senada dengan pendapat Sutrisno Hadi, yaitu :

"Purposive Sampel yaitu dengan memilih sekelompok subyek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat yang di pandang mempunyai hubungan erat dengan ciri-ciri / sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya."¹³

3. Pengumpulan Data

Dalam upaya mengumpulkan data akurat dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa-beberapa metode diantaranya:

a. Metode Interview

Sutrisna Hadi mengatakan, bahwa: "Sebagai suatu proses tanya jawab lisan, dalam mana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengar dengan telinga sendiri, tampaknya merupakan alat pengumpul informasi yang langsung tentang beberapa jenis data sosial, baik yang terpendam maupun yang manifes."¹⁴

Jadi dalam tehnik interview ini, intervier menyusun menyusun pertanyaan secara garis besar sebagai pedoman dan selanjutnya mengajukan

13 Sutrisno Hadi. Op.cit., hlm. 82

14 Ibid., hlm. 193

menjelaskan: "Dokumentasi, dari asal katanya "Dokumentasi" yang artinya "barang-barang penulis". Didalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda bertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dll"¹⁶

Adapun metode ini penulis gunakan untuk memperoleh keterangan tentang :

- Keadaan biografi demografi desa Brengkok
- Susunan pengurus Muhammadiyah Ranting Brengkok
- Data tentang kegiatan organisasi Muhammadiyah Ranting Brengkok
- Amal usaha Muhammadiyah Ranting Brengkok

G. Metode Penulisan

Dalam rangka untuk memperoleh kejelasan tentang metode penulisan dalam masalah ini, perlu dimengerti masing-masing metode yang dipakai dalam skripsi ini. Sesuai dengan langkah-langkah yang diambil di dalam keseluruhan prosedur, metode sejarah biasanya dibagi atas 4(empat) kelompok kegiatan yaitu :

16 *Subarsimi Arikunto, Op.cit., hlm. 131

1. Heoristik yaitu : suatu kegiatan menghimpun data-data dari sumbernya. Dalam hal ini penulis mengambil data-data dari berbagai buku literatur dan brosur-brosur juga wawancara yang dikaitkan dengan pembahasan.
2. Kritik yakni : menyelidiki keotentikan sumber sejarah baik bentuk maupun isinya. Dengan demikian semua data yang diperoleh harus diselidiki untuk memperoleh fakta yang falit, sesuai dengan pokok bahasan dan diklasifikasikan berdasarkan permasalahan untuk kemudian dianalisa.
3. Interpretasi yakni, menetapkan makna yang berhubungan dengan fakta yang diperoleh sesuai dengan pembahasan.
4. Penyajian yaitu, mendiskripsikan hasil-hasil diatas dalam bentuk suatu kisah.¹⁷

Methode yang dilakukan oleh Nugroho Notosusanto diatas, hampir identik dengan methode yang dikemukakan oleh Winarno Surachmad, pada umumnya methode historis berlangsung menurut polah sebagai berikut :

1. Penggumpulan data
2. Penilaian data
3. Penafsiran data
4. Penyimpulan data.¹⁸

¹⁷ Nugroho Notosusanto, Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer. Yayasan Idayu, Bandung, 1975, hlm. 36

¹⁸ Winarno Surachmad, Op.cit hlm

Agar lebih dapat difahami, penulis juga menggunakan metodologi praktis yang umumnya dipakai dalam penulisan karya-karya ilmiah, antara lain :

1. Metode Analitik ilmiah, yaitu : menganalisa beberapa permasalahan yang kait mengkait satu samalain, kemudian akan didapatkan kesimpulan-kesimpulan darinya. Metode ini mengandung dua komponen :
 - 1.1. Metode deduktif, yaitu : menguraikan dari beberapa hal yang bersifat khusus, lalu dikaitkan satu samalain, kemudian di tarik kesimpulan yang sifatnya umum.
 - 1.2. Metode induktif, yaitu : mengemukakan hal-hal yang bersifat umum, kemudian dikaitkan dengan hal-hal yang khusus lalu diambil kesimpulannya.²⁰
2. Metode Komparatif, adalah : penulisan menguraikan masalah dengan cara membandingkan dengan masalah lain yang ada kaitannya, kemudian diambil pendapat yang lebih benar.²¹

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan skripsi ini, maka pepenulis telah mengklasifikasikan dengan berbagai bab

20 *Supriano Hadi, Op cit, hlm. 2

21 *Sunarsimi Anilunto, Op cit, hlm 25

dan susbab yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN, yang meliputi :Latar Belakang Permasalahan.Penegasan Judul, Alasan memilih judul, Lingkup Bahasan, dan Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan,Methodode Penulisan serta Sistematika Pembahasan.

BAB II : KEADAAN MASYARAKAT DESA BRENGKOK SEBELUM MUHAMMADIYAH, yang meliputi :Monografi Desa, Bidang Agama, Bidang Pendidikan, Bidang Sosial Budaya dan Bidang Ekonomi.

BAB III : MUHAMMADIYAH DI DESA BRENGKOK, yang meliputi: Sejarah Berdirinya Muhammadiyah di desa Brengkok, Struktur Organisasinya, Tujuan dan Lingkup Perjuangannya.

BAB IV : AMAL USAHA MUHAMMADIYAH DALAM PERKEMBANGAN PEMAHAMAN ISLAM DI DESA BRENGKOK, yang meliputi:

A. Amal usaha dalam bidang agama, Bidang pendidikan, Bidang sosial kemasyarakatan.

B. Pemahaman Agama, yang meliputi: Aqidah, Ibadah dan Mu`amalah.

BAB V : KESIMPULAN dan PENUTUP.